



رئاسة الشؤون الدينية
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

TATA CARA UMRAH

Indonesia

إندونيسي

صفة العمرة



Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz
-rahimahullāhu ta'ālā-

ح) جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٦ هـ

بن باز ، عبدالعزيز
صفة العمرة - إندونيسيا. / عبدالعزيز بن باز ؛ جمعية خدمة
المحتوى الإسلامي باللغات - ط١. -. الرياض ، ١٤٤٦ هـ
١٤ ص ؛ .. بسم

رقم الإيداع: ١٤٤٦/١٦١٩٩
ردمك: ٦-٨٨-٨٥٢٤-٦٠٣-٩٧٨

صفة العمرة

TATA CARA UMRAH

Penyusun:

**Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz
*rahimahullāh***

TATA CARA UMRAH

Segala puji bagi Allah semata.

Ini adalah ringkasan tata cara manasik umrah.

Berikut penjelasannya untuk pembaca:

Ketika orang yang ingin melaksanakan umrah tiba di mikat, dia disunahkan untuk mandi dan membersihkan diri. Hal ini juga berlaku bagi wanita, meskipun ia sedang haid atau nifas, namun ia tidak boleh melakukan tawaf di Ka'bah hingga suci dan mandi.

Seorang pria disunahkan memakai wewangian di tubuhnya, tetapi tidak pada pakaian ihramnya. Jika tidak memungkinkan untuk mandi di mikat, maka tidak masalah. Juga disunahkan untuk mandi ketika tiba di Mekah sebelum melakukan tawaf, jika hal itu memungkinkan.

Laki-laki harus melepaskan semua pakaian berjahit dan mengenakan kain ihram yang terdiri dari *izār* (kain penutup bagian bawah) dan *ridā'* (kain penutup bagian atas). Disunahkan agar kain ihram tersebut berwarna putih bersih.

Adapun perempuan, ia berihram dengan pakaian biasa yang menutupi auratnya (selain *niqāb*/cadar, *burqā'*/cadar yang hanya membuka satu mata saja, dan sarung tangan, maka ia harus melepasnya. Namun, ia tetap harus menutup wajah dan kedua telapak tangannya dari

pandangan laki-laki non-mahram dengan kain atau pakaian lain), yang tidak mengandung unsur perhiasan atau pakaian yang mencolok.

Kemudian, orang tersebut berniat untuk memulai ibadah umrah dalam hatinya dan melafalkannya dengan lisan, dengan mengucapkan:

«لَبَّيْكَ عُمْرَةً»

"Labbaika 'umratan"

atau:

«اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ عُمْرَةً»

"Allāhumma labbaika 'umratan."

Jika dia khawatir tidak dapat menyelesaikan ibadahnya karena sakit, takut terhadap musuh, atau alasan lainnya, maka disyariatkan baginya untuk mengucapkan syarat (*istisnā'*) saat berihram, dengan mengatakan:

«فَإِنْ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَجِّئِي حَيْثُ حَبَسْتَنِي»

"Fa`in ḥabasanī ḥābisun famaḥillī ḥāisū ḥabasanī.

Artinya: *"Jika aku tertahan oleh suatu halangan, maka tempat tahalulku adalah di mana aku tertahan."*

Hal ini berdasarkan hadis Ḍubā'ah binti az-Zubair raḍiyallāhu 'anhā.

Kemudian membaca talbiah seperti talbiah Nabi ﷺ yaitu:

« لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ »

Labbaikallāhumma labbaik, labbaika lā syarīka laka labbaik, innal-ḥamda wan-ni'mata laka wal-mulk lā syarīka laka.

Artinya: "Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Dianjurkan memperbanyak talbiah ini serta zikir dan doa kepada Allah -*Subḥānahū*- hingga ia sampai ke Baitullah, Ka'bah.

Setelah sampai di Masjidilharam, ia hendaknya mendahulukan kaki kanannya ketika masuk seraya membaca:

« بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ »

Bismillāh, waṣ-ṣalātu was-salāmu 'alā rasūlillāh. A'uzubillāh al-'aẓīm wa bi wajhihil-karīm wa sultānihil-qadīm minasy-syaitānir-rajīm. Allāhumma-ftaḥ li abwāba raḥmatika.

Artinya: *"Dengan menyebut nama Allah. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah. Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang qadīm (kekal) dari godaan setan yang terkutuk. Ya Allah! bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."*

Setelah sampai di hadapan Ka'bah, dia menghentikan talbiah, lalu menuju Hajar Aswad dan menghadap ke arahnya, kemudian menyentuhnya dengan tangan kanan dan menciumnya bila memungkinkan. Namun, ia tidak boleh menyakiti orang lain dengan berdesakan. Saat menyentuh, hendaknya membaca:

« بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ »

"Bismillāh wallāhu akbar"

(Dengan nama Allah, dan Allah Maha Besar).

Kalau kesulitan untuk menciumnya, maka ia cukup menyentuhnya dengan tangan, tongkat, atau benda yang semisal, lalu mencium benda tersebut. Jika merasa kesulitan untuk menyentuhnya, ia cukup memberi isyarat kepadanya dan mengucapkan: *"Allāhu akbar"* (Allah Maha Besar), dan tidak perlu mencium apa yang digunakan untuk memberi isyarat.

Agar tawaf sah, seseorang disyaratkan harus dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar, karena tawaf itu seperti salat, hanya saja diperbolehkan berbicara saat tawaf.

Ka'bah harus diposisikan di sebelah kirinya lalu mengelilinginya sebanyak tujuh putaran. Ketika sejajar dengan rukun Yamani, ia dianjurkan menyentuhnya dengan tangan kanan jika memungkinkan, seraya membaca:

« بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ »

"Bismillāh wallāhu akbar"

(Dengan nama Allah, dan Allah Maha Besar).

Namun, tanpa harus dicium. Jika sulit untuk menyentuhnya, ia cukup melewatinya dan terus melanjutkan tawafnya tanpa berisyarat maupun bertakbir, sebab hal itu tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ

Adapun Hajar Aswad, setiap kali melewatinya disunahkan menyentuh dan menciumnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Jika tidak memungkinkan, cukup berisyarat dan bertakbir. Dianjurkan pula melakukan *raml* -yaitu berjalan cepat disertai memendekkan langkah- pada tiga putaran pertama tawaf qudum bagi laki-laki saja.

Laki-laki juga disunahkan melakukan *idṭibā'* saat tawaf qudum di semua putaran. *Idṭibā'* adalah meletakkan bagian tengah kain selendang ihram di bawah pundak kanan (ketiak), sementara kedua ujungnya di atas pundak kiri.

Dianjurkan untuk memperbanyak zikir dan doa sesuai kemampuan di semua putaran.

Tidak ada doa maupun zikir khusus dalam tawaf. Namun, boleh berdoa dan berzikir dengan zikir dan doa apa pun yang mudah baginya. Di antara rukun Yamani dan Hajar Aswad dianjurkan membaca:

(رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

Rabbanā ātinā fid-dun-yā ḥasanah wa fil-āakhirati ḥasanah wa qinā 'azāban-nār.

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Doa ini dibaca di setiap putaran; sebab hal itu telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ

Putaran ketujuh diakhiri dengan menyentuh dan mencium Hajar Aswad jika memungkinkan, atau berisyarat disertai takbir, sebagaimana perincian yang telah disebutkan. Setelah selesai tawaf, ia memasang kembali kain selendang

ihramnya dengan meletakkannya di atas kedua pundak, sementara kedua ujungnya di dada.

Kemudian mengerjakan salat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim jika memungkinkan. Jika tidak bisa maka dapat dilakukan di mana saja dalam masjid. Setelah Al-Fātiḥah, membaca Surah "Qul Yā Ayyuhal-Kafirūn" di rakaat pertama, dan Surah "Qul Huwallāhu Aḥad" di rakaat kedua. Inilah yang lebih utama. Apabila ia membaca selain dua surah tersebut, tidak masalah. Kemudian setelah salam dari dua rakaat tersebut ia dianjurkan menuju Hajar Aswad untuk menciumnya jika memungkinkan.

Kemudian keluar menuju Safa dan dianjurkan naik ke atas bukit, atau cukup berdiri di bawah (jika tidak memungkinkan). Namun naik lebih utama bila memungkinkan. Dan dianjurkan membaca firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ . .﴾

Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh.

Artinya: "Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan termasuk syiar (agama) Allah." [QS. Al-Baqarah: 158]

Dianjurkan untuk menghadap kiblat seraya memuji Allah dan bertakbir dengan membaca:

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحُدُودُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ »

Lā ilāha illallāhu, wallāhu akbar. Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Lā ilāha illallāhu waḥdahu, anjaza wa'dahu, wa naṣara 'abdahu, wa hazamal-aḥzāba waḥdahu.

Artinya: "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, hanya bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dia telah menunaikan janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan Ahzab sendiri."

Kemudian berdoa sesuai kemampuan dengan mengangkat kedua tangan. Zikir dan doa tersebut diulangi tiga kali.

Kemudian turun, dan berjalan menuju menuju Marwa. Ketika sampai di awal tanda (lampu hijau), laki-laki dianjurkan berlari kecil hingga sampai di ujung tanda (lampu hijau).

Adapun untuk perempuan, tidak disyariatkan melakukan lari kecil; karena ia merupakan aurat. Kemudian berjalan biasa lalu naik ke atas Marwa atau cukup berdiri di di bawah, namun naik ke atas lebih utama jika mampu.

Di Marwa mengucapkan dan mengerjakan apa yang dibaca dan dikerjakan di Safa. Kemudian turun dengan berjalan biasa di tempat jalur sai dan berlari kecil di tempat lari kecil hingga sampai ke Safa. Hal itu dilakukan sebanyak tujuh kali. Perginya dihitung satu kali, dan baliknya dihitung satu kali. Apabila ia melakukan sai pakai kendaraan (motor listrik atau kursi roda) maka itu tidak masalah, apalagi jika dibutuhkan.

Ketika sai, dianjurkan memperbanyak zikir dan doa sesuai kemampuan. Demikian pula bersuci dari hadas besar dan kecil. Namun, jika ia melakukan sai dalam keadaan tidak suci, sainya tetap sah.

Setelah menyelesaikan sai, selanjutnya laki-laki dianjurkan mencukur gundul rambutnya atau memendekkannya. Meskipun mencukur gundul lebih utama. Namun, jika kedatangannya ke Makkah berdekatan dengan waktu haji, maka dia lebih baik memotong pendek, lalu mencukur habis sisanya saat haji. Sementara perempuan, ia menghimpun rambutnya lalu memotong seukuran ruas jari atau lebih pendek. Apabila

orang yang berumrah telah melakukan semua yang telah disebutkan, maka umrahnya telah selesai. Alhamdulillah. Setelah itu, dia boleh melakukan apa yang diharamkan baginya karena ihram.

Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kami dan seluruh saudara kami sesama Muslim untuk memahami agamanya dan keteguhan melaksanakannya. Semoga Allah menerima amal kita semua, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dalam kebaikan hingga hari Kiamat.

Ringkasan tata cara manasik umrah diterbitkan oleh kantor beliau pada tanggal 13/2/1416H. (*Majmū' Fatāwā wa Maqālāt asy-Syaikh Ibnu Bāz*, 17/425).



رسالة الحرمين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa



978-603-8524-88-6

